

ANALISA KEBUTUHAN PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Fida Chasanatun¹; Sunardi²; Joko Nurkamto³; Asrowi⁴

¹Dosen IKIP PGRI Madiun; ²Dosen doktoral Teknologi Pendidikan UNS; ³Dosen doktoral Teknologi Pendidikan UNS; ⁴Dosen doktoral Teknologi Pendidikan UNS

E-mail: chasanatun71fida@gmail.com

Abstract:

This research is constituted by the application of teaching early reading literacy implemented in some schools across ex-residency Madiun. The teaching should implement character based teaching as an introduction into the ability of early reading literacy. That is carried out for various reasons, for example, the demands of the students' parent, the demands of the further school level, commercial reasons, and so forth. This study implemented a combination of research methods. Initiated into content validity analysis or analysis of existing learning contents based on theory of study the effectiveness of learning, then combined with observations and school interviews and literature study, narrowing the findings to lead the new concept for early reading literacy learning. 40 Schools being randomly selected were used in this research in the ex-residency Madiun. These research findings illustrated the true condition about the application of early reading literacy learning in the field. Referring to the findings of questionnaires and interviews, the teaching of early reading literacy was delivered in additional learning program. This made it possible to avoid infringement of the government rules about unpermitted learning at that level. Besides, those were found the lack of some language components that allows the imperfectness of introduction and readiness of children to acquaint the language. Furthermore, it lacked involvement of children playing environment both at home and at school for learning outcome optimality. Finally those findings were used as a reference to create an integrated learning tools in the children's playground in the form of teachers and parents' guide.

Keyword:

Reading, Young learner preschool, Playing, and Environment.

Abstrak:

Penelitian ini didasari oleh penerapan pengajaran membaca permulaan yang diterapkan di beberapa sekolah se eks karesidenan Madiun. Pengajaran tersebut menerapkan pengajaran yang seharusnya berkarakter sebagai pengenalan menuju kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai alasan. Misalnya, tuntutan orangtua/wali siswa, tuntutan jenjang sekolah selanjutnya, alasan komersial, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan menerapkan metode penelitian gabungan. Diawali dengan content validity analysis atau analisa muatan pembelajaran yang telah ada berdasarkan kajian teori efektifitas pembelajaran, kemudian digabungkan dengan observasi dan wawancara sekolah serta Kajian Kepustakaan, mengerucutkan temuan yang memandu konsep baru bagi pembelajaran membaca permulaan di tingkat ini. Sekolah yang digunakan dalam

penelitian ini adalah 40 sekolah di lingkungan eks-karesidenan Madiun yang dipilih secara acak. Hasil temuan penelitian ini menggambarkan kondisi kenyataan penerapan pembelajaran membaca permulaan di lapangan. Pada hasil angket dan wawancara ditemukan bahwa pengajaran membaca permulaan disampaikan dalam program pembelajaran tambahan. Hal ini memungkinkan untuk menghindari pelanggaran dari aturan pemerintah tentang tidak diijinkannya pembelajaran tersebut di tingkat tersebut. Pada hasil wawancara dan observasi ditemukan kurangnya beberapa komponen bahasa yang memungkinkan pengenalan dan kesiapan anak dalam mengenal bahasa menjadi tidak sempurna. Hal lain adalah kurangnya keterlibatan lingkungan bermain anak baik di rumah maupun sekolah yang dilibatkan bagi keoptimalan hasil belajar. Akhirnya temuan-temuan tersebut digunakan sebagai acuan untuk membuat sebuah perangkat pembelajaran terpadu di lingkungan bermain anak dalam bentuk panduan guru dan orangtua.

Kata kunci:

membaca, anak usia dini, bermain, dan lingkungan.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat (14) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan usia dini diatur dalam pasal 28 bahwa pendidikan usia dini dapat dilakukan secara formal, nonformal dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 9 ayat (1) menyatakan Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Selanjutnya pada pasal 48-54, ditegaskan bahwa Pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar, memberikan kesempatan seluas-luasnya, yang diarahkan kepada pengembangan sikap dan

kemampuan anak, penghormatan hak asasi, pengembangan rasa hormat kepada orang tua, identitas budaya, bahasa, dan nilai-nilai nasional.

Pertumbuhan jumlah sekolah penyelenggara pendidikan tingkat ini memperlihatkan angka yang menggembirakan. Berdasarkan kajian awal melalui data dari beberapa kota dan kabupaten di eks-karesidenan Madiun di tahun 2014, ditemukan bahwa kota Madiun yang hanya memiliki tiga kecamatan saja memiliki sedikitnya 192 sekolah. Sementara, kabupaten-kabupaten di sekitar kota tersebut yang memang memiliki wilayah jauh lebih luas, seperti Magetan, Ngawi, dan Kabupaten Madiun masing-masing memiliki 300 hingga 700 sekolah bagi anak berusia dini.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama 1 bulan pada bulan Oktober tahun ini, melalui penyebaran angket dan wawancara, penulis mendapatkan data yang bertentangan dengan uraian di atas. Dari 40 sekolah PAUD di lingkungan eks-karesidenan Madiun (Kota Madiun: 15; Kab. Madiun: 12; Kab. Magetan: 7; Kab. Ngawi: 6) yang memiliki siswa dengan rentang usia 1-4 tahun, hanya empat sekolah yang mengatakan orang tua tidak menuntut putra-putri mereka diajari membaca, menulis dan berhitung. Sedangkan 36 sekolah lainnya menuntut yang demikian. Lebih ekstrim lagi, dari 36 sekolah tersebut 23 diantaranya memiliki orangtua wali siswa yang menuntut agar sekolah memberikan pelajaran tambahan dengan tujuan penguasaan calistung tadi, tujuh sekolah memiliki orang tua yang memilih untuk

mencari les privat di luar sekolah, bahkan tiga sekolah menyatakan jika ada orang tua siswa yang memindahkan putranya ke sekolah lain hanya karena tidak diberi pelajaran calistung bagi putra mereka.

Persoalan lain di sini, model pengajaran yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut merupakan model konvensional. Lebih dari lima belas sekolah menyatakan menggunakan metode baca langsung (SAS), empat belas sekolah menyatakan menggunakan metode eja dan pengenalan huruf, serta sepuluh sekolah menggunakan metode Glenn Doman.

Lebih lanjut, baru-baru ini, pada bulan November 2014, dilakukan satu pengamatan dan wawancara sederhana kepada 12 sekolah PAUD di sekitar kota Madiun. Penelitian lanjutan baru ini, dikhususkan dalam menelusuri kesulitan yang dihadapi para guru serta kondisi sosial ekonomi siswa. Hal ini bertujuan sebagai persiapan bagi pemilihan sekolah dalam uji awal sebelum melangkah pada uji terbatas dan uji luas. Dari data sekolah, sebagian besar siswa berada dalam kondisi ekonomi sosial menengah, sementara beberapa sekolah seluruh siswanya berasal dari kalangan menengah ke atas. Kesulitan terbanyak adalah kurangnya waktu pengulangan materi disebabkan kekhawatiran terhadap munculnya anggapan pemaksaan pada anak dari orang tua maupun dari pihak pengawas sekolah.

Dikotomi tersebut jelas menimbulkan keprihatinan. Berdasarkan uraian tersebut diperlukan kajian mendalam bagi suatu bentuk penengah yang melibatkan semua komponen bermain anak di lingkungan, baik rumah maupun sekolah (Cooper dan An, 1997: 505), sehingga anak memiliki kesiapan yang cukup bagi persiapan pembelajaran membaca permulaan, tanpa meninggalkan kepatuhan terhadap undang-undang penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Dalam konteks itu, artikel ini akan berusaha menjawab bagaimana keefektifan pengajaran membaca permulaan yang telah ada di PAUD? Bagaimana tingkat kemampuan awal yang dihasilkan dari pengajaran tersebut? Apa sajakah komponen bahasa yang telah dan belum diperkenalkan pada pengajaran yang ada bagi anak usia dini? Komponen apa yang diperlukan dalam panduan bagi pihak sekolah maupun rumah dalam menguatkan pengenalan pengajaran membaca permulaan?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian gabungan. Metode penelitian ini merupakan gabungan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dicampur secara seimbang dengan perbandingan 50%:50% (Sugiyono, 2013). Metode penelitian gabungan yang akan digunakan adalah metode penelitian gabungan model concurrent triangulation yang akan membuat hasil penelitian menjadi lebih valid, obyektif dan reliabel. Karena dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi, maka kelemahan satu teknik pengumpulan data akan dapat diatasi dengan teknik pengumpulan data yang lainnya (Sugiyono, 2013). Diawali dengan *content validity analysis* atau analisa muatan pembelajaran yang telah ada berdasarkan kajian teori efektifitas pembelajaran, kemudian digabungkan dengan observasi dan wawancara sekolah serta Kajian Kepustakaan, mengerucutkan temuan yang memandu konsep baru bagi pembelajaran membaca permulaan di tingkat ini. Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 sekolah di lingkungan eks-karesidenan Madiun yang dipilih secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Membaca Permulaan adalah kemampuan yang dianggap berbagai kalangan sebagai kebiasaan seorang dalam membaca dan menulis. Padahal, maknanya lebih luas dari itu. Pemahaman dan kepekaan terhadap semua simbol baca yang ada di sekeliling lingkungan hidup seseorang meliputi bentuk bermakna tercetak baik gambar, lambang, tanda-tanda baca, dan lainnya yang ditemukan pada tempelan dinding, papan reklame, majalah, buku, dan sebagainya yang mengirimkan pesan bermakna termasuk dalam kategori kemampuan ini (Justice dan Sofka, 2010; Cooper dan Au, 1997). Membaca permulaan atau dalam bahasa asing disebut dengan *Early Literacy* dapat dimaknai dari dua sisi.

Jika dipandang sebagai kemampuan, maka kebiasaan seseorang dalam menggunakan simbol bermakna dalam berkomunikasi dengan melakukan kegiatan membaca, menulis,

berbicara, mendengar, menggambarkan, dan memahami. Sementara, jika dipandang dari apa yang dipahami dan ditangkap dari simbol bermakna secara simultan dan interaktif, maka kebiasaan ini diperlihatkan dengan kepekaan yang diperlihatkan melalui bukti tulisan tangan baik dalam bentuk penunjukan atau penandaan, menghubungkan antar garis, maupun menggaris bawahi atau melingkari makna subjek yang dikenali.

Pengajaran Membaca Permulaan

Pengajaran membaca permulaan adalah mengajarkan bagaimana seseorang secara awal mengenali simbol-simbol atau tanda yang berhubungan dengan huruf yang terkait dengan keyakinan dan budaya di lingkungan orang tersebut (Barrat-Pugh dan Roth; 2000). Secara kompleks, mengenali dan menggunakannya sebagai bagian dari berkomunikasi sangat tergantung dengan pesan yang dibawa oleh orang dewasa di lingkungannya.

Perkembangan pengajaran membaca permulaan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran (Barrat-Pugh dan Roth, 2000). Diawali dari teori *Maturational* yang muncul di tahun 1954, pengajaran ini dianggap bisa dilakukan dan diperkenalkan saat anak berada pada usia kematangan yang cukup. Kematangan diperlihatkan lebih pada perkembangan biologis anak tersebut. Sementara, di tahun 1966, dikenal teori *Developmental* yang mengusung keraguan tentang kematangan yang cukup. Seseorang bisa dikatakan matang apabila telah mendapatkan pengalaman belajar sebagai pengenalan sebelumnya. Sehingga, pada teori ini, pengenalan membaca sebagai kegiatan pra membaca ditanamkan untuk menjadi pengalaman bagi kematangan dan kesiapan anak menerima pembelajaran membaca permulaan. Teori berikutnya adalah *Emergent*.

Teori ini beranggapan bahwa membaca permulaan tidak berdiri terpisah dari proses perkembangan penalaran seseorang yang terkait erat dengan lingkungan dia hidup. Keterkaitan ini tentu saja dibawa oleh seseorang sejak lahir. Dalam proses perkembangan nalar tersebut, pemaknaan terhadap simbol bahasa melatarbelakangi pengenalan. Teori terakhir yang dikembangkan belakangan adalah *Socio-cultural*. Keterlibatan lingkungan sosial dan

budaya di sekitar pembelajar tidak hanya mempengaruhi keragaman jenis literasi atau kemampuan membaca permulaan, akan tetapi juga membedakan pola pengajaran yang spesifik di masing-masing budaya dan tingkat sosial. Membaca kontekstual misalnya, menjadi berbeda pada setiap tingkatan sosial di masyarakat.

Terdapat beberapa prinsip utama dalam pengajaran literasi. Penguatan pengenalan ke arah kemampuan membaca permulaan harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain; (1) kegiatan kebahasaan yang simultan seperti membaca, menulis, berbicara, mendengar, menggambarkan, dan menalar simbol-simbol bahasa (David dan Au; 1997); (2) keterkaitan materi bahasa yang diajarkan dengan kondisi sebenarnya yang dialami dan dimiliki seseorang dari budaya dan sosialnya.

Di sini, keberagaman komponen bahasa yang terkait dengan bentuk simbol bahasa, bunyi bahasa, serta semantik membedakan ragam literasi di satu tempat dengan yang lain (Justice dan Sofka, 2010); (3) pengaitan antara materi bahasa dengan apa yang telah dikuasai seseorang membuat pengenalan menjadi lebih mudah; (4) pemahaman bacaan secara terpadu didukung oleh pemahaman sebelumnya dan latar belakang pengetahuan seseorang membantu seseorang untuk berkait dan merasa terlibat dengan materi pembelajaran. Hal ini bisa mempertahankan ketertarikan dan fokus pada materi ajar.

Keefektifan Pembelajaran di PAUD

Pembelajaran di tingkat usia dini dievaluasi melalui teori lima ahli. Ahli pertama memberikan gambaran tentang kriteria kegiatan atau latihan pengulangan yang dapat diterapkan bagi anak usia dini adalah aktif, menyenangkan, melibatkan kesukarelaan, memiliki aturan yang jelas, memberikan keleluasaan untuk bebas berekspresi, terbimbing dan terarah (Bergen, 1994; Kostelnik, 1994).

Kemudian, materi yang disampaikan memiliki beberapa kejelasan, seperti isi materi berbasis komponen bahasa, pengaturan pemberian dan pembagian waktu, sederhana, mudah, dan pengulangan yang cukup (Goodman dan Myers; 2004; Jenkins, 2000). Kriteria keefektifan terakhir yang digunakan untuk mengukur pembagian waktu pemberian materi

ajar, kesederhanaan, kebutuhan akan pengulangan kejelian menghadapi siswa yang tidak fokus atau mengalami gangguan belajar (Slavin, 1988).

Dalam konteks yang lebih spesifik, menunjukkan bahwa hasil kajian ini sebagaimana disebutkan pokok kajian tersebut di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, alat ukur validitas keefektifan pembelajaran di AUD adalah dengan mengacu pada lima ahli di bagian sebelumnya yang dikembangkan menjadi indikator-indikator. Kemudian, indikator tersebut dikerucutkan menjadi kisi-kisi pernyataan pada angket yang dibagikan kepada guru-guru. Pengisian angket dibagi menjadi empat kategori; jarang sekali; jarang; sering; dan sering sekali. Jarang dikategorikan dari kegiatan rutin pembelajaran mingguan yang dilakukan kurang dari dua kali, sementara sering lebih dari tiga kali.

Hasil pengisian angket memperlihatkan bahwa frekuensi pemberian dikategorikan rata-rata sering. 40 sekolah PAUD memberikan jawaban bahwa intensitas pemberian sudah melebihi tiga kali seminggu. Namun, pemberian materi tersebut masih dilakukan dalam bentuk konsultasi perorangan yang dialokasikan di luar jam belajar. Setiap anak tentu mendapat perhatian yang cukup, akan tetapi kriteria kesukarelaan serta kegembiraan belajar sebagian besar mendapatkan jawaban jarang sekali. Hal ini disebabkan oleh tidak optimalnya kegiatan dengan permainan. Penggunaan buku pegangan mengajar yang monoton menjadi sebab lainnya pula. Kegiatan lain yang jarang sekali dilakukan adalah penggunaan buku cerita bergambar yang lebih banyak dilakukan sebagai aktifitas pembelajaran di kelas secara klasikal.

Kedua, hasil wawancara di sekolah menyebutkan bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran rata-rata mencapai 70 % diperlihatkan melalui jumlah siswa yang dilatih membaca permulaan dengan jam tambahan di luar jam belajar. Rata-rata sekolah berhasil menjembatani pendidikan dari sekolah bagi AUD ke jenjang berikutnya, yaitu sekolah dasar. *Ketiga*, hasil penelusuran model pembelajaran dan isi pengajaran melalui wawancara pada 63 guru dari 40 sekolah AUD memberikan gambaran monoton materi yang diberikan. Komponen bahasa yang diajarkan adalah; (1) pengenalan huruf dan kata melalui penulisan bersama di papan tulis, membaca kata sederhana

dari LKS, (2) pengenalan bunyi bahasa melalui eja bersama dan *dikte*, (3) menulis atau arts diajarkan bersamaan dengan dikte serta goresan lengkung, huruf dan kata yang disalin.

Keempat, penelusuran 22 buku panduan baik bagi orang tua dan/atau guru yang diunduh dan dianalisa dengan pengkodean. Dari semua panduan tersebut empat buku di antaranya yang diperuntukan bagi orangtua. Sisanya, mengutamakan penerapan pengenalan membaca permulaan bagi guru dengan menyertakan perhatian guru untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam membantu anaknya. Pengkodean tersebut sebagai berikut:

- G1 : pengelolaan lingkungan sekolah dalam mengoptimalkan literasi
- G2 : aktivitas, permainan, dan keberagaman untuk melibatkan dan meningkatkan konsentrasi anak
- G3 : kondisi khusus berkaitan dengan kesulitan belajar dan kondisi orang tua yang tidak mendukung
- G4 : komponen bahasa yang diajarkan pada anak
- G5 : cara mengobservasi dan memberikan penilaian dari kegiatan anak
- G6 : berinteraksi dengan orangtua agar optimal mendukung di rumah, serta pemebrian alamat referensi internet yang memberikan buku-buku bagi kegiatan di rumah
- O1 : kegiatan pendukung
- O2 : pentingnya pengenalan membaca permulaan
- O3 : referensi alamat buku yang berguna bagi kegiatan membaca di rumah

PEMBAHASAN

Pengajaran di kelas dalam pengenalan membaca permulaan dilakukan dengan intensitas waktu yang sebagian besarnya lebih dari tiga kali seminggu. Hal ini dikatakan cukup karena penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas lebih dari tiga kali seminggu cukup untuk mengulangi apa yang harus diketahui anak (Holmes, et. al, 2012). Penggunaan waktu di luar jam belajar wajib sekolah memiliki kekurangan dalam beberapa hal termasuk di dalamnya penurunan tingkat konsentrasi siswa yang disebabkan oleh kondisi fisik yang penat, jenuh dan tidak bervariasi (CGA; 2012), siswa cenderung

diperlakukan sama padahal dalam kondisi yang berbeda bahkan dengan jenis kelamin berbeda memiliki perlakuan berbeda (Merisuo-Storm dan Marjaana, 2014).

Komponen bahasa yang diberikan masih terbatas. Pengenalan bunyi bahasa terbatas pada penyebutan monoton hari tanggal dan bulan serta yang terkait dengan bahasa sehari-hari anak di kelas. Padahal, pengenalan perlu diluaskan menuju kesiapan pengenalan kata-kata dari buku yang akan dibacanya (Hall et. al, 1999; Jhonshon, 2005). Keragaman bahasa setiap daerah menjadi patokan bagi kelengkapan komponen bunyi bahasa yang diajarkan (Huang et. al, 2014). Sedangkan komponen lain yang kurang adalah kosakata. Penanaman kosakata tanpa disadari (*sight vocabulary*) memudahkan penghubungan pengalaman belajar yang telah dimiliki untuk menjembatani pengenalan selanjutnya (Dodge, 2004). Pada pengajaran menulis bermakna dan tulisan belum bervariasi. Goresan menghubungkan apa yang diserap anak dengan target yang ingin dicapai (Justice, 2005).

Panduan yang telah ada menitik beratkan pada aktivitas guru di sekolah. Penempatan lingkungan sekolah yang mendukung, pilihan aktivitas, serta bahan ajar diberikan terbanyak dari pembahasan panduan. Bagian untuk orangtua disampaikan sebagai bahan masukan agar orang tua mau terlibat dan mengoptimalkan peran di rumah, akan tetapi belum memberikan gambaran jelas bentuk kegiatan, intensitas, serta penilaian dari kegiatan yang dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian pembelajaran membaca permulaan yang sudah dilakukan belum sesuai dengan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan pembelajaran di PAUD meskipun telah diupayakan dilaksanakan di luar jam belajar wajib. Maka, untuk kajian selanjutnya harus diupayakan kajian kebutuhan operasional yang memadai dan semakin membaur dengan pelajaran lain di PAUD. Keberhasilan pembelajaran akan dioptimalkan melalui analisis ketercapaian pembelajaran pertiga harian sehingga bila perlu tindakan lanjut dapat

dilakukan pendalaman di rumah dengan bantuan orang tua

Model-model pembelajaran yang telah diterapkan dapat menjadi bagian dari pelaksanaan SBLP. Akan tetapi penerapannya mengikuti tema, penjadwalan kegiatan, serta pengaturan tempat dan alat sesuai dengan program SBLP. Penggunaan model-model tersebut bergantung pada kreativitas masing-masing guru kelas.

Sinkronisasi pelaksanaan program harus mengacu dari buku panduan. Buku panduan tersebut disampaikan kepada orangtua siswa, guru, maupun staf sekolah dengan menggunakan. Kesempatan pertemuan berkala, pendampingan, serta evaluasi bersama, sehingga keberhasilan program bisa diharapkan sesuai dengan target yang diinginkan. Komponen panduan tidak hanya mencakup komponen bahasa, rekomendasi kegiatan, rekomendasi buku, alat bantu belajar, dan pengoptimalisasian waktu penyampaian. Akan tetapi, buku tersebut berisi pula bagi mana melaporkan hasil perkembangan siswa baik dari kegiatan di rumah maupun di sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas, ada beberapa saran sebagai berikut: *pertama*, penelitian lebih lanjut diperlukan bagi kedalaman materi komponen bahasa yang lebih mengerucut pada penggunaan buku cerita bermatan lokal sebagai kendali keberhasilan penguasaan kosakata dan keragaman bunyi bahasa; *kedua*, pembuatan buku panduan berbasis cerita dan aktivitas di lingkungan bermain anak baik di rumah maupun di sekolah, perlu dilibatkan secara lebih terpadu;

ketiga, pembuatan panduan untuk orangtua agar keterkaitan dengan kegiatan sekolah dan rumah bisa padu. Pengukuran dilakukan melalui perekaman dokumentasi serta wawancara harian; *keempat*, penggunaan permainan baik konvensional maupun komputer digunakan sebagai alat bantu optimalisasi pengenalan membaca permulaan agar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrat-Pugh, Caroline & Rohl, Mary. 2000. *Literacy Learning in the Early Years*. Allen & Uwin: Australia.
- Bergen. 1994. *Understanding Preschool Play*. Columbus: The Ohio State University .

- CGA, Smith. 2012. *Sociolinguistics Influences in the Learners as Readers in the south African Primary School Classroom*. Procedia: Social and Behavioral Sciences.
- Cooper, J, David & An, H, Kathryn. 1997. *Helping Children Construct Meaning*. Houghton Mifflin: Co. USA.
- Dodge, Diane Trister. 2004. *Early Childhood Curriculum Models; Why, What, and How Programs Use Them*. Child Care Information Exchange. Edisi Januari-Februari.
- Goodman, Lori & Lora MyersN. 2004. *Work Play Fun Games for Building Reading and Writing Skills in Children with Learning Differences*. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Hall, Susan and Louisa Moats, eds. 1999. *Straight Talk About Reading: How Parents Can Make a Difference During the Early Years*. Chicago: Contemporary Books.
- Holmes, Wayne, et.al. 2012. *Early Intervention to Prevent Long-Term Literacy Difficulyies*. Procedia: Social and Behavioral.
- Huang, Franciss L, et.al. 2014. *An Investigation of Factors Associated with Letter-sound Knowledge at Kindergarten Entry*. Early Childhood Research Quarterly. Chicago: Contemporary Books.
- Jenkins, Joseph. R. 2000. *Early Identification And Intervention For Young Children With Reading/Learning Disabilities*. New York: University of Washington & Rollanda E. O'Connor, University of Pittsburgh.
- Johnston, Judith. 2005. *Factors that Influence Language Development*. Encyclopedia on Early Childhood Development. 2005-2010. 2nd Edition September 2010.
- Justice, Laura M & Sofka, Amy E. 2010. *Engaging Children with Print*. New York: The Guilford Press.
- Justice, Laura M. Kara L. Pences, Angela R. Beckman, Lois E. Skibble, and Alice K.Wiggins. C. 2005. *Scaffolding with Storybooks: A Guide for Enhancing Young Children's Language and Literacy Achievement*. International Reading Association. New York: The Guilford Press.
- Kostelnik, Marjorie, J, et.al. 2004. *Guiding Children's Social development and Leraning* Pearson. New York: The Guilford Press.
- Kostelnik, M., Soderman, A.K., & Whiren, A.P. 2004. *Developmentally Appropriate Curriculum: Best Practices in Early Childhood Education*. New York: Upper Saddle River, N.J.
- Merisuo-Storm, Tuula, dan Soininen, Marjaana. 2014. *Interesting Reading Materials and exercises Encourage also Reluctant Boys to Read*. Procedia: Social and Behavioral Sciences.
- Slavin, Robert E. 1988. *Cooperative Learning and Student Achievement, educational leadership*. New York, October 1988. P. 31-33.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Campuran*. Bandung: Alfabeta.